



# Pecandu Bintang



“Saya pecandu bintang. Lupa tepatnya mulai kapan. Saya hanya ingat kejadian yang memicunya.”

Cerita kemudian merunut panjang.

“Bintang itu bintang di langit. Yang muncul saat langit malam tak tertutup awan. Ia, benda langit yang menemani bulan.”

Awalnya kisah tragis. Hani berpisah dari kekasihnya. Sejujurnya, tidak benar-benar berpisah. Berpisah menyuratkan makna keduanya mengambil keputusan bersama secara sengaja. Tepatnya, ditinggalkan. Kekasihnya berpaling pada perempuan lain.

Ia menyaksikan kekasihnya merangkul perempuan baru. Saling memuja dalam tatap mata keduanya. Perempuan yang usianya terpaut jauh. Tapi mampu membanjiri kekasihnya dengan limpahan materi dunia. Sesuatu yang tak bisa dipenuhi Hani.

Empat puluh delapan jam ia menanti dalam diam di ruang sempit. Tak ada permintaan maaf. Tak ada ungkapan penyesalan. Persis di jam yang keempat puluh delapan, ia sadar telah menanti sia-sia. Mereka berpisah. Atau tepatnya, ditinggalkan.

“Di jam keempat puluh delapan, air mata saya tumpah. Saya menangis sejadi-jadinya. Hingga tak ada lagi air mata. Seluruh perjalanan yang kami lewati seolah diputar ulang. Di akhir kisah, saya terhempas.”

Tak ada kawan bicara. Jauh dari rumah. Ia juga malu berkeluh tentang cinta yang tak berakhir manis. Kawan-kawan yang dulunya dekat, tak lagi mengitari. Baru ia sadar, telah terlampau sibuk menghabiskan waktu berdua. Hingga tak merawat perkawanan. Tak pantas rasanya melibatkan mereka dalam kisah bercampur air mata. Hanya diam tembok kamar yang menyaksikan. Sampai ia ambruk kelelahan.

Perkenalan pertama Hani dengan bintang dimulai di penghujung malam kedua. Setelah drama pengkhianatan cinta. Berbekal sisa tenaga, ia menapak anak tangga. Di atas dasar beton datar yang difungsikan sebagai tempat mengeringkan pakaian basah penghuni kos. Lantainya tak beratap. Menampakkan langit mahaluas. Tubuhnya direbahkan.

“Pada satu bintang yang mengeluarkan cahaya, pandangan mata saya pusatkan. Saya mulai bercerita lewat hati. Seperti merespons, satu bintang berkelip.”

Hani ingat satu waktu di masa sekolah dulu. Dalam pelajaran ilmu bumi. Di topik tentang benda langit. Bintang semu tak mengeluarkan cahayanya sendiri. Hanya memantulkan. Yang dilihatnya adalah bintang nyata, bintang yang menghasilkan cahayanya sendiri.

Merasa mendapat kawan, mulutnya yang tadinya kelu mulai mengeluarkan kata. Ia bicara pada bintang. Menyalahkan kekasih dan diri sendiri. Hingga mengumpat keduanya. Di akhir kesahnya, kembali bintang berkelip.

Keluhnya disertai kucuran air mata. Hingga hanya menyisakan sedu sedan dan isak teratur. Setelahnya, seolah beban berat lepas. Ia lega. Satu bintang kembali berkelip. Seperti mengikuti setelah tiap kedip mata yang tumpah air mata. Seolah satu bintang mengganggu. Atas permohonan untuk menjadi temannya mulai kala itu.

Mulailah, memandang bintang menjadi kebiasaannya.

“Secara teratur kami bertemu. Seperti sepasang kekasih.”

Setiap hari, jika tak sedang tertutup awan, ia dipastikan menemui bintang nyatanya. Di tempat yang sama. Mencari satu bintang menyala yang beradu tatap. Kemudian meyakini kalau itulah bintang yang sama, yang ditemuinya. Kala ditinggal kekasih.

Saat awan menyelubung bintang, ia gundah. Seumpama kecewa pada kekasih yang ingkar pada janjinya. Namun Hani selalu memberinya kesempatan berikut. Yang hampir selalu ditepati sang bintang.

“Perlahan, saya menjadi pecandu bintang.”

Hani menjelajah tempat-tempat baru untuk menyaksikan bintang. Di mana bintang yang sama terlihat lebih indah. Dari sisi pandang yang berbeda. Ia mencari tahu beberapa tempat lain yang memungkinkan melihat bintang dari jarak yang lebih dekat. Segala cara ia tempuh. Demi menjangkau tempat yang diduganya membuat bintang tampak lebih berkilau. Dengan manis, ia akan duduk diam sambil menanti kerlipnya. Kemudian bercerita tentang hari yang dilewatinya.

Lukanya mulai kering. Seolah tuntas membaginya dengan bintang. Di pertemuannya dengan bintang yang keempat puluh dua, ia merasa pulih sepenuhnya. Hani punya catatan lengkap berisi waktu-waktu pertemuannya dengan bintang.

“Di pertemuan keempat puluh tiga, saya mulai tersenyum. Tema cerita telah bergeser. Tak lagi bicara tentang kekasih yang pergi. Saya bercerita tentang teman baru, tentang kamu-kekasih baru, pekerjaan yang menyenangkan dan keluarga yang mencintai saya.”

Hani merasa bodoh telah membuang banyak waktu untuk tidak merelakan kekasihnya memilih perempuan lain yang lebih dicintainya. Tak lagi ada sesal kini. Ia menghayati ikhlas dalam hatinya.

Di pertemuan ketujuh puluh enam dengan bintang, ia meminta saya mengikutinya. Setelah kami mendeklarasikan diri sebagai sepasang kekasih. Hani mengajak saya menyaksikan bintang dengan cara yang tak biasa. Ia menyewa kapal kecil milik nelayan untuk kami tumpangi. Ditemani satu juru kemudi sekaligus pemilik kapal.

Saat daratan tak lagi tampak, ia menuntun tangan saya lembut. Saya mengikutinya bergeser. Menghindari atap terpal yang membatasi pandangan ke langit. Kami berbaring telentang di atas dek terbuka menghadap langit. Dengan kepala saling bersisian.

“Kamu unik,” sebaris kalimat pendek terlontar setengah berbisik.

“Mungkin kamu bermaksud untuk bilang aku aneh,” ia membalas. Dengan telunjuknya, memintaku mengarahkan pandangan ke satu titik.

“Itu bintang nyata, sahabatku.”

Dengan hanya berpenerang setengah bagian bulan, langit seperti menyimpan misteri. Kelamnya indah. Saya tak pernah menyadari kalau langit malam bisa secantik itu. Indah yang dramatik. Siklus rutin alam tampaknya bikin kita luput menangkan keindahan. Menganggapnya biasa.

“Bintang kecil itu yang menyempurnakan langit. Ia kecil. Namun tanpanya, langit sepi tanpa ornamen. Bahkan bulan pun tak bermakna, kesepian,” Hani mengukuhkan pendapatnya.

Ber menit-menit berikutnya kami lalui dalam diam. Mesin perahu dimatikan untuk memberi kami kesempatan larut dalam hikmat malam bersama bintang. Perahu kecil bergerak mengikut riak ombak. Tubuh kami selaras mengikuti gerakannya. Berdua kami seolah berkomunikasi dengan bintang. Dengan bahasa batin yang hanya dipahami masing-masing.

Saya mengikuti saran Hani untuk fokus hanya pada satu bintang

“Pandangilah ia. Itu bintangmu. Ia setia.” Seolah terhipnotis, sepenuh jiwa saya menikmati percumbuan pertama dengan bintang. Sampai juru mudi mengingatkan kami untuk kembali. Di ujung malam, dingin angin menggigit.

Jadilah kami pasangan pencumbu bintang. Kami mengejar bintang ke atas bukit dengan napas terengah-engah. Berbanjir peluh. Di hari yang berbeda, kami menyaksikan bintang beralas ilalang di padang rumput. Menantinya sejak matahari baru pulang ke peraduan. Beberapa waktu lain, di atas pasir pantai yang mengembuskan angin malam. Jika sedang tersibukkan oleh kegiatan masing-masing, kami masih punya dak beton yang setiap saat bisa kami pakai untuk menjumpai bintang.

Hingga klimaks, kami berada pada tahap sangat bergantung pada bintang. Kecanduan pada level kronis. Didorong oleh ketakutan mengalami gangguan jiwa, kami mencari tahu cara pemulihannya. Sarannya selalu sama, untuk mengalihkan perhatian pada hal lain. Hingga candu bintang berangsur hilang.

Hani memilih matahari pagi. Saya memilih senja. Hani menikmati bangun pagi. Saya membenci aroma pagi. Untuk pertama kali, kami berpisah. Di bulan kedua setelah usaha mengalihkan perhatian, kami bertemu. Kami berhasil. Tak lagi mencandu bintang. Tapi merasa asing satu sama lain. Seperti dua orang tak saling mengenal. Kami memutuskan berpisah.

Di satu hari. Lewat sekian putaran purnama. Saya mendengar kabar. Bahwa Hani mencandu matahari pagi.



# Cerita Tentang Cinta Perempuan-Perempuan



## *Perempuan Satu*

Usia tiga puluh tahun. Percaya bahwa jodohnya akan dikirimkan Tuhan di satu tempat serupa nirwana di bumi. Bukan pada tempat yang jamak. Ia, rutin menjejakkan langkah ke tempat-tempat indah. Mencari surga yang nyata. Bepergian seorang diri. Begitu banyak tempat serupa nirwana, tanpa petunjuk tambahan untuk mempersempit tujuan perjalanannya. Perjalanan mencari taman firdaus yang acak, masih tak berujung.

Untunglah, ketika kamu percaya, tak lagi akan ada keluhan. Perempuan satu menapaki satu demi satu tujuan perjalanannya. Di tiap perjalanan, berharap jodohnya akan menjelma. Berpuluh tempat serupa nirwana disambangi. Adalah, gunung, bukit, danau, laut, sungai, ngarai, tebing,

hutan. Dua kakinya semakin terlatih. Ia berenang, menyelam, mendaki, melompat, dan menyusur jalan berbatu, berpasir, berlumpur. Menikmati perih terpanggang matahari. Pasrah menggigil akibat malam dan tiupan angin. Matanya awas dengan pengetahuan yang penuh tentang indah dan nikmat. Persis seperti penggambaran nirwana.

Percaya, ibarat imanmu pada sang berkuasa. Atasnya, segala ritual dipersembahkan tertib, teratur. Tanpa pertanyaan dan penyangkalan. Perempuan satu percaya. Jodohnya disiapkan Tuhan pada saat yang tepat di tempat yang pas. Di tiga puluh tahun usianya, ia terus mencari cintanya. Pada tempat serupa nirwana di bumi.

#### *Perempuan Dua*

Ia adalah bahagia dan sukses. Dengan ukuran-ukuran kebanyakan tentang bahagia dan sukses. Seperti anak perempuan yang dibesarkan dengan ajaran standar tentang sukses dan bahagia. Adalah itu, bersekolah dengan benar, tamat dengan nilai baik, bekerja di kantor dengan gaji besar, menikah dengan lelaki mapan, beranak, punya tempat tinggal dan kendaraan, berkecukupan secara materi.

Hidup seperti kebanyakan perempuan. Bekerja, menjalankan tanggung jawab pengasuhan anak, istri yang setia melayani suami, ibu rumah tangga yang bersosialisasi secukupnya di kehidupan pertetangaan.

Layaknya para perempuan menikah beranak yang hidup di zaman ini. Tak sekali, mengeluh payah dengan sulitnya mencari asisten rumah tangga. Di akhir pekan, menghabiskan waktu bersama keluarga dengan mengitari pusat perbelanjaan. Sesekali, menikmati waktu berkualitas untuk diri sendiri dengan berbelanja produk *fashion* dan melakukan perawatan kecantikan. Di luarnya, punya sedikit



waktu untuk berkumpul bersama teman-teman selepas jam kerja. Untuk saling bertukar cerita ringan di kafe sembari menyeruput kopi hangat beraroma *hazelnut*.

Perempuan dua, menikah tiga tahun selepas kuliah. Saat merintis karier sebagai karyawan di satu perusahaan telekomunikasi terkemuka. Kini, di usia tiga puluh dua, ia memiliki semua ukuran kebanyakan tentang bahagia dan sukses.

### *Perempuan Tiga*

Menjelang lima puluh tahun usianya. Tidak menikah. Di usia setengah abad, tak ada lagi pertanyaan tentang alasan untuk tidak menikah yang diajukan orang-orang. Seperti ketika usianya baru melampaui tiga puluh.

Perempuan cerdas dengan kadar cantik yang cukup dari persepsi yang dibentuk media massa. Minat besarnya pada pengetahuan. Di masa muda, sering mempertanyakan kenyataan ketidakadilan di depan matanya. Ia peduli pada isu tentang kemanusiaan. Ketika perempuan lain sibuk mematuhi diri dengan kosmetik dan mode terbaru, ia tenggelam dalam buku tebal, bergabung dalam aksi protes di jalan, menjadi relawan untuk gerakan perlindungan hak-hak perempuan pekerja. Lulus kuliah hukum, kemudian menjalani profesi sebagai pengacara.

Perempuan tiga jatuh cinta pada rekan aktivisnya. Kejadian di usia menjelang tiga puluh. Sedihnya, si lelaki memilih perempuan lain. Setelahnya, beberapa kali ia menolak uluran cinta lelaki. Satu lagi cintanya berlabuh pada lelaki yang menjadi informan penelitiannya, saat menyelesaikan riset tesis. Cinta bersambut. Namun dihentikan saat ia tersadar telah menempuh jalan yang salah. Cinta yang jatuh pada lelaki beristri itu tamat hanya dalam hitungan kurang

dari dua siklus purnama.

Perempuan tiga, larut dalam dunia aktivisme yang dinamis. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang ketidakadilan terus dikejanya. Tahun-tahun berlalu. Pernah, secara sadar ia menolak lembaga pernikahan. Dianggapnya sebagai bentuk penindasan baru atas relasi kuasa yang dibangun laki-laki atas perempuan. Dilegitimasi pula oleh negara dengan undang-undang pernikahan yang dinilai diskriminatif di masa Orde Baru. Kemudian, ia lupa apakah kesadarannya masih sama atau telah bergeser di tahun-tahun berikut. Saat di mana ia melihat semakin banyak contoh baik tentang pernikahan yang dibangun atas dasar saling menghargai.

Tahun-tahun berlalu laksana terbang. Ia telah lupa untuk jatuh cinta kepada lelaki. Mungkin juga para lelaki yang tak lagi sadar hadirnya.

#### *Perempuan Empat*

Tubuh tidak tinggi dengan berat badan yang jauh dari proporsional. Tak dilahirkan dengan keberuntungan lahiriah. Sialnya, hidup pada kala di mana tubuh adalah segalanya. Tak langsing maka tak cantik.

Hanya saja, ada sisi misteri tentang hidup yang manusia tak pernah sanggup menerka jalannya. Dewi Fortuna di pihaknya. Amora perempuan empat menembakkan panah cupid pada lelaki yang nyaris sempurna. Lelaki bertubuh atletis, pengusaha garmen yang mempekerjakan puluhan karyawan. Kadar kealiman dan kesetiaan melengkapi poin kesempurnaannya. Dua hal terakhir, adalah kualitas yang teramat sulit ditemukan di zaman gawai menjadi tuhan baru yang disembah.